

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah proses yang terus berlangsung selamanya. Perkembangan adalah proses yang terus berlangsung selamanya. Santrock (2013) mengungkapkan bahwa setiap manusia melalui jalur yang serupa dalam setiap pola pergerakan atau perubahan selama masa hidup manusia, walaupun sejumlah karakteristik dapat menyerupai karakteristik umum individu atau sebaliknya. Hal tersebut juga terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

Menurut Desiningrum (2016), Anak Berkebutuhan Khusus memiliki gangguan perkembangan dan kelainan, sehingga memerlukan penanganan khusus. Atmaja (2018) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik berbeda, baik secara fisik, emosi, ataupun mental dengan anak-anak lain seusianya.

Salah satu contoh anak berkebutuhan khusus adalah anak *down syndrome*. Jamaris (2018) mengungkapkan bahwa *down syndrome* merupakan kelainan bawaan yang secara mudah dapat diketahui dari ciri-ciri fisik yang tampak dari individu penyandang kelainan ini. Individu penyandang *down syndrome* mempunyai 47 kromosom. Kelainan genetik ini adalah penyebab terjadinya *down syndrome*, dengan kemampuan intelegensi yang bergerak dari *mild*, *moderate*, dan idiot. *Down syndrome* dapat pula disebabkan oleh *chromosome abnormality*

translocation, yaitu salah satu dari pasangan kromosom pecah dan pecahan tersebut menempel pada kromosom yang lain.

Karakteristik yang paling jelas terlihat dari anak *down syndrome* adalah dari bentuk fisiknya. Seperti yang diungkapkan oleh Nevid, Rathus, & Greene (2014) bahwa anak *down syndrome* memiliki tanda khas, seperti: wajah bulat dan lebar, hidung datar, mata terlihat sipit, lidah yang menonjol, tangan yang kecil, dan berbentuk segi empat dengan jari-jari pendek, ukuran tangan, dan kaki yang kecil dibandingkan keseluruhan tubuh lainnya.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada anak *down syndrome*, hal tersebut mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Seperti Aswin Nugroho penjual kue kering di Surabaya dengan riwayat *down syndrome*. Ibunya mengaku khawatir dengan kemandirian dan masa depan anaknya. Oleh karena itu, ibunya selalu berusaha untuk melatih kemandirian anaknya, serta mengajarkan anaknya untuk membuat kue kering. Hal itu dilakukan agar anaknya dapat menopang hidupnya secara mandiri (Kisah Aswin Nugroho penyandang *down syndrome* penjual kue kering yang berjuang mandiri, 2019),

Anak *down syndrome* memiliki keterlambatan dalam hal kemandirian, termasuk keterampilan berpakaian. Menurut Nevid, Rathus, & Greene (2014), hal ini dikarenakan mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot yang cukup sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik seperti anak-anak lain.

Kesulitan yang sama, terutama dalam memakai baju berkancing, juga dialami oleh anak *down syndrome* yang berada di SLB-C St. Lusia Medan. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa terdapat empat anak *down syndrom* yang mengalami kesulitan dalam memakai baju berkancing secara mandiri. Hal yang sama juga diutarakan oleh kepala sekolah, ia mengatakan bahwa disekolah tersebut terdapat 17 anak *down syndrom*, 11 diantaranya sudah pandai memakai baju berkancing karena mereka sudah lama bersekolah disana sehingga sudah diajarkan memakai baju berkancing, Sementara 6 orang lainnya belum mampu memakai baju berkancing dikarenakan anak tersebut baru masuk sehingga belum diajarkan memakai baju berkancing.

Berdasarkan kasus diatas, dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* memiliki permasalahan dalam keterampilan kemandirian, terutama dalam mengancing baju, sehingga diperlukan pelatihan khusus yang sesuai dengan karakteristik anak agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Walaupun anak *down syndrome* perlu dibimbing untuk belajar mandiri, namun penting juga untuk membiarkan anak melatih dirinya sendiri untuk mandiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih kemandirian anak, terutama dalam mengancing baju adalah pelatihan modifikasi perilaku. Menurut Martin & Pear (2015) modifikasi perilaku adalah teknik mengubah perilaku, seperti mengubah respon terhadap stimulus melalui penguatan, ataupun menghilangkan suatu

perilaku yang tidak diinginkan, dan mempertahankan perilaku yang diharapkan. Salah satu teknik modifikasi perilaku adalah *chaining behavioral*.

Chaining behavioral adalah suatu teknik modifikasi perilaku yang melibatkan stimulus dan respon yang berurutan secara sistematis, dimana respon terakhir diikuti oleh pemberian penguatan. *Chaining behavioral* terbagi dalam tiga metode, yaitu *Total-Task Presentation*, *Backward* dan *Forward Chaining* (Martin & Pear, 2015).

Dalam penelitian terdahulu, diketahui bahwa penerapan metode *total-task presentation* dapat memberikan peningkatan kemampuan anak dengan disabilitas intelektual berat dalam hal menyikat gigi. Kemampuan subjek meningkat setelah 9 (sembilan) kali sesi pelatihan dengan jumlah latihan sebanyak 3 (tiga) kali per sesi (Hapsari & Hartiani, 2018). Marpaung (2017), dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa teknik *forward chaining* dapat meningkatkan kemampuan *daily living skill* buang air kecil dengan celana menggunakan ritsleting pada anak *severe mental retardation*. Hal yang sama, juga diungkap Jaslinder dan Hildayani (2019) dalam penelitiannya. Hasil menunjukkan bahwa teknik *forward chaining* efektif dalam meningkatkan keterampilan menggunakan kemeja pada anak dengan disabilitas intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *chaining behavioral* dapat dijadikan sebagai teknik modifikasi perilaku dalam meningkatkan keterampilan kemandirian pada subjek dengan disabilitas intelegensi. Martin & Pear (2015) mengungkapkan bahwa metode *forward chaining* adalah metode membentuk perilaku dengan

menyelesaikan tahap demi tahap secara berurutan, dan akan mendapatkan penguatan setelah berhasil menyelesaikan satu tahap.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul “Penerapan *Chaining Behavioral* untuk Meningkatkan Keterampilan Memakai Baju Berkancing pada Anak *Down Syndrome* di SLB-C St. Lusia Medan”.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka muncul rumusan masalah, yaitu “Bagaimanakah penerapan *chaining behavioral* untuk meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing pada anak *down syndrome* di SLB-C St. Lusia Medan ?”

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan memakai baju berkancing melalui penerapan *chaining behavioral* pada anak *down syndrome* di SLB-C St. Lusia Medan.